

**PROSES DAKWAH DIALOGIS PADA MAJELIS
PENGAJIAN MASJID BANI SALIM GAMPONG
LAMPASEH KOTA KECAMATAN KUTARAJA KOTA
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**LUKMAN ARIFIN
NIM. 140402083
Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/ 1440H**

SKRIPSI

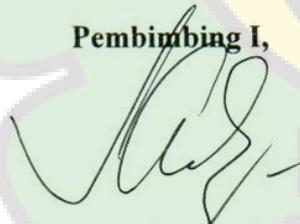
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

LUKMAN ARIFIN
140402083

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101957031008

Pembimbing II,



M. Yusuf, S.Sos.I., M.A
NIDN. 2106048401

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
LUKMAN ARIFIN
140402083

Pada Hari/Tanggal
Kamis, 18 Juli 2019 M
15 Dzulkaidah 1440 H
di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Pembimbing I,

Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101987031008

Pembimbing II,

M. Yusuf, S.Sos.I., M.A
NIDN. 2106048401

Penguji I,

Mira Fauziah M.Ag
NIP. 197203111998032002

Penguji II,

Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A
NIDN. 2020018203

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

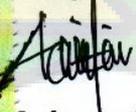
Nama : Lukman Arifin
NIM : 140402083
Jenjang : Sastra Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi (FDK)

Saya menyatakan dalam skripsi ini yang berjudul Proses Dakwah Dialogis Pada Majelis Pengajian Masjid Bani Salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh, tidak pernah terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau peridapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar peraturan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Juli 2019

Yang Menyatakan,




Lukman Arifin
NIM. 140402083

ABSTRAK

Lukman Arifin, NIM, 140402083, *Proses Dakwah Dialogis pada Majelis Pengajian Masjid Bani Salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh*, Skripsi S-1, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Fokus masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu: Proses dakwah dialogis terhadap perilaku pada anggota majelis pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh, Berdasarkan fokus masalah ini maka dapat di jabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana proses penyampaian dakwah dialogis pada anggota Majelis Pengajian Masjid Bani Salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh, (2) Bagaimana hasil yang didapat jama'ah dengan metode dakwah dialogis pada Majelis Pengajian Masjid Bani Salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh, untuk mengetahui hasil dari dakwah dialogis yang terjadi pada majelis pengajian Masjid Bani Salim gampong lampaseh kota kecamatan kutaraja kota banda aceh, Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan 8 responden yang ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Tehnik analisis data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian. (1) proses penyampaian dakwah dialogis pada anggota majelis ta'lim baniselim yaitu dengan penyampaian materi oleh ustaz kemudian dilanjutkan dengan sesi pertanyaan dakwah dialogis. (2) hasil dakwah dialogis terhadap pemahaman materi yang diberikan pada jama'ah majelis pengajian bani salim yaitu setelah mengikuti pengajian para anggota sangat membantu memahami hasil dari jawaban ustaz pada melakukan dakwah dialogis.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur hanya bagi Allah, yang mempunyai kebesaran, pemberi karunia, pemberi berbagai kenikmatan dan penyempurna segala pemberian. Salawat dan salam selalu dihanturkan ke haribaan Nabi besar Muhammad Saw. Yang telah menuntun manusia ke dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Teriring salam dan doa kepada keluarga dan sahabatnya.

Alhamdulillah atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Dampak Dakwah Dalogis Pada Anggota Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh” skripsi ini di susun unntuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh untuk meraih gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis hanturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yaitu kepada yang terhormat :

Ayahanda Mahyuni dan bunda Widarti yang merupakan orang tua penulis yang telah membesarkan, mendidik, mencurahkan kasih sayang dan senantiasa menghanturkan doa yang tidak pernah berhenti. Juga kepada keluarga besar yang

telah memberi dukungan moril dan materil serta motivasi selama menjalankan masa studi hingga saat ini.

Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd, selaku dosen pembimbing I yang dengan tulus ikhlas memberikan petunjuk dan membimbing hingga terselesaikannya skripsi ini. Serta M. Yusuf MY, S.Sos.I. MA sebagai pembimbing kedua dan penasihat akademik yang sabar, tekun tulus dan ikhlas memberikan bimbingan, dukungan dan arahan serta saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Selanjutnya kepada Drs. Umar Latif, MA selaku ketua program studi bimbingan konseling islam dan seluruh dosen selingkungan fakultas dakwah dan komunikasi yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah dari awal hingga akhir ini.

Terimakasih juga kepada sahabat terbaik, Puan Tursina, Meri Septriyanti Yurida, Husna Laena, Azumardi, Adzanmi Urka, Raflizar yang selalu membantu, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis tidak dapat membalas semua kebaikan dan dukungan yang telah diberikan semua pihak, semoga Allah Swt membalas atas semua kebaikan ini. Akhir kata peenulis meengharapkan skripsi ini bermamfaat khususnya bagi diri sendiri dan para pembaca.

Banda Aceh, 9 Januari 2019
Penulis,

Lukman Arifin

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Pembimbing Skripsi’
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Definisi Operasional.....	6
E. Signifikansi Penelitian	9
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian terdahulu	9
G. Sistemmatika penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	13
A. Dakwah Dialogis	13
1. Pengertian Dakwah Dialogis.....	13
2. Tujuan Dakwah Dialogis.....	20
B. Majelis Pengajian	23
1. pengertian Pengajian	23
2. Materi dan Metode Majelis Pengajian	25
3. Peranan Pengajian	26
4. Tujuan Majelis Pengajian.....	27
5. Fungsi Majelis Pengajian	28
8. Perkembangan Majelis Ta'lim	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Data Penelitian	31
B. Sumber Data Penelitian.....	32
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	33
D. Teknik Analisis Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Profil Majelis Pengajian Masjid Bani Salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh	40
B. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian	42
1. Bagaimana proses penyampaian dakwah dialogis pada anggota Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.....	42
2. Bagaimana hasil dakwah dialogis yang didapat pada Majelis Pengajian mad'u Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.....	47

BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Artinya Islam sebagai agama yang mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif menyebarkan agama Islam keseluruh pelosok dunia, melalui kegiatan dakwah.¹

Dakwah sejatinya menjadi jalan panyampaian kebenaran dan kebaikan. Sebagai mana yang telah dilakukan oleh rasulullah sallallahu'alaihi wasalam dan para sahabatnya. Setiap muslim diwajibkan untu menyampaikan dakwah islam kepada siapa saja, kapan saja, dimana saja, dan melalui media apa saja. Karena masih banyaknya umat manusia yang belum mengimplementasikan ajaran Islam secara sempurna. Pengembangan dakwah juga harus secara keseluruhan meresapi kehidupan manusia sehingga mampu memecahkan segala masalah kehidupannya, pemenuhan kebutuhannya yang sesuai dengan ridha Allah swt. Dengan demikian, dakwah dipandang sebagai proses pendidikan individu dan masyarakat sekaligus proses pembangunan itu sendiri.

Tujuan diwajibkannya dakwah Islam adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan Agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam.

¹ Samiang Katu, Taktik Dan Strategi Dakwah di Era Milenium (Studi Kritis Dakwah Jama'ah Tabligh) (Cet. I; Makasar: Alaudin University Press, 2011), hlm. 1.

Hal ini sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104).²

Ibnu katsir menafsirkan ayat di atas bahwa:

“Mereka ialah para mujahidin dan ulama. Abu Ja'far al-Baqir berkata, “Rasulullah saw. Membaca dan hendaklah ada di antara kamu suatu umat yang menyeru kepada kebaikan kemudian beliau bersabda: *Kebaikan ialah mengikuti Al-Qur'an dan sunnahku.*” Keterangan itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih. Maksud ayat ini ialah hendaknya ada dari umat ini segolongan orang yang berjuang di bidang ini, walaupun hal itu merupakan kewajiban bagi setiap individu sesuai dengan kapasitasnya, sebagai mana hal itu ditegaskan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa: Rasulullah saw. Bersabda, “*barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangan; jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya; yang demikian merupakan selemahlemah iman.*” Dalam riwayat lain dikatakan, “Selain ketiga perbuatan itu, berarti tiada keimanan meskipun hanya seberat biji sawi.”³

“Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai ke Islaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengomunikasian kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada

² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, diterjemahkan oleh yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an dan direvisi oleh Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Sahifa, 2014), hlm. 67.

³ Muhammad Nasib Rifai'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 425.

manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi.”⁴ Di samping tujuan dakwah, fungsi dakwah juga harus mampu mengambil posisi sebagai stimulator yang dapat memotivasi menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah disini bentuk komunikasi yang khas baik itu verbal maupun nonverbal, dimana seorang *Da'i* menyampaikan pesan pesan yang bersumber atau sesuai dengan Al-Qur'an.

Dakwah memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. perkembangan, perubahan dan kemajuan masyarakat berlangsung demikian pesat dan cepat. Begitu pula perkembangan dalam dunia dakwah. Dimana dewasa ini mudahnya dijumpai pengajian-pengajian serta menjamurnya mejelis-majelis di kalangan masyarakat perkotaan. Respon masyarakat terhadap perubahan dan perkembangan tersebut membuat masyarakat sadar untuk terus berbenah diri dalam mempelajari ilmu agama.

Dalam penyampaian pesan dakwah agar dapat memberikan hasil yang maksimal maka perlu adanya orang-orang profesional serta menggunakan beberapa metode agar mad'u atau objek dakwah dapat memahami apa yang disampaikan da'i. Diantara metode dakwah yang digunakan adalah metode dialogis. Metode dakwah dialogis atau tanya jawab kerap melekat dalam pengajian pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang di dalam acara tersebut terdapat ceramah.

⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 225-226.

Dijaman sekarang banyak kita jumpai majelis pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid dan mendatangkan ustaz dari mana saja untuk menyampaikan materinya. Biasanya ustaz mempunyai keluasan tentang ilmu agama yang memumpuni maka jama'ah akan senang dan nyaman saat berlangsungnya pengajian, dalam hal ini menjadi sebuah modal untuk kedepannya dalam melaksanakan pengajian. Dakwah hanya akan berlangsung akan sia-sia bila ustaz berbicara tanpa memikirkan apakah jama'ah paham dengandengan apa yang dikatakan atau tidak, meskipun yang dikatakan adalah suatu kebenaran tapi tidak menyentuh hati jama'ah tersebut.

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat sebagian jama'ah pada pengajian banyak yang kurang fokus untuk mendengarkan materi yang telah diberikan oleh ustadz dalam pengajian, jama'ah pengajian masih saja berbicara, bermain gedit saat pengajian berlangsung.⁵

Metode dakwah dialogis ini sering kita temukan pada majelis-majelis pengajian. Seperti pada majelis pengajian Gampong Lampaseh Kota. Pengajian ini dilakukan seminggu sekali, jama'ah yang mengikuti pengajian ini sebagian besar adalah ibu-ibu. Pengajian ini disampaikan oleh ustaz atau da'i dengan menjelaskan materi sebuah kitab kemudian mad'u atau jama'ah pengajian mengajukan pertanyaan kepada ustaz atau da'i mengenai hal-hal yang masih keliru baik dalam hukum, muamalah, tasawuf, tauhid maupun ibadah. Sehingga

⁵ Hasil Observasi awal di lapangan hari jum'at.

mad'u atau jamaah pengajian dapat memperoleh ilmu, jawaban sekaligus jalan keluar dari persoalan yang belum dipahami dalam menjalani kehidupannya.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik ingin meneliti tentang **Proses Dakwah Dialogis pada Majelis Pengajian Masjid Bani Salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.**

B. Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang jadi fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu bagaimana proses dakwah dialogis pada majelis pengajian masjid bani salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh? Berdasarkan fokus masalah ini maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyampaian dakwah dialogis pada Majelis Pengajian Mesjid Bani Salim Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana hasil yang didapat jama'ah dengan metode dakwah dialogis pada Majelis Pengajian Masjid Bani salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana cara penyampaian yang diberikan kepada Mad'u dalam Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.
2. Untuk Mengetahui Hasil Yang Didapat Oleh Jama'ah Dengan Metode Dakwah Dialogis Dalam Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan diantaranya:

1. Proses

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.⁶ Menurut Agus Ahyari “Proses adalah suatu cara, metode maupun teknik untuk penyelenggaraan atau pelaksanaan dari suatu hal tertentu”.⁷

Jadi pengertian proses di atas adalah serangkaian langkah atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan mencapai tahapan pada hasil dari Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota.

⁶ <https://kbbi.web.id/proses>, di akses 22 Juli 2019, Pukul 21:18 wib.

⁷ http://eprints.ums.ac.id/29614/6/05._BAB_II.pdf, di akses 22 Juli 2019, Pukul 21:18 wib.

2. Dakwah Dialogis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁸

Dakwah menurut Masdar Helmy, “dakwah adalah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.”⁹

Dakwah dapat diartikan sebagai ajakan terhadap manusia untuk berbuat baik dengan sesama manusia dan untuk menjadi pedoman hidup di jalan yang benar.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dialogis adalah bersifat terbuka dan komunikatif, kita memerlukan penjelasan untuk masalah ini.¹⁰ Dialogis adalah percakapan dialog antara dua orang. Sebab itu selalu di jaga pertimbangan antara dialog dengan orang.

Jadi pengertian Dakwah dialogis di atas adalah proses penyampaian pesan antara satu orang dengan orang lain yang menunjukkan adanya interaksi, artinya ada yang menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian sehingga dakwah yang digunakan adalah dakwah dialogis.

⁸ Tim penyusun, Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 288.

⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, edisi revisi*, (Jakarta: kencana, 2009), hlm.13.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 261.

3. Majelis Pengajian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Majelis adalah pertemuan (kumpulan) orang banyak.¹¹ Lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pengadilan Islam. Lembaga ini berkembang di dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia baik di Jakarta maupun di daerah-daerah lain.¹²

Majelis pengajian atau ta'lim adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan tempat pelaksanaan belajar mengajar agama Islam.¹³ Arti pengajian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui dakwah.¹⁴

Selain itu pengajian juga didefinisikan sebagai berikut: Pengajian menurut bahasa berasal dari “kaji” yang berarti membaca, menderas atau mengaji berarti membaca Al-Qur'an.¹⁵

Pengajian adalah salah satu bentuk untuk dakwah. Pengajian mengandung arti penyampaian pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* melalui metode *bil-lisan*, pengajian ini biasanya disampaikan oleh guru agama yang saat ini lebih

¹¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 733.

¹² Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia, tt), hlm. 294.

¹³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 50

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 491.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 849.

identik dengan para ustadz dengan menggunakan acuan atau pegangan kitab-kitab. Selain itu pengajian juga diartikan sebagai tempat berkumpulnya orang yang berbagi ilmu agama dengan orang yang menerima ilmu. Artinya, ada ustaz dan ada jamaah.

Jadi pengertian Majelis ta'lim di atas adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah swt. Untuk mendapatkan akhlak mulia bagi jama'ah yang mengikuti agar lebih baik dalam memperbaiki diri.

4. Masjid

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam.¹⁶ Menurut Abdul Malik As-Sa'di “masjid adalah sebagai tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan shalat lima waktu dan berkumpul, serta berlaku selamanya”.¹⁷

Masjid yang dimaksud di atas adalah sebuah tempat semua umat muslim untuk bersujud kepada Allah, melaksanakan kewajibannya untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu

E. Signifikasi Penelitian

Penelitian yang penulis teliti mudah mudahan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri. Maupun bagi pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

¹⁶ <https://kbbi.web.id/masjid>, di akses 22 Juli 2019, Pukul 22:54 wib.

¹⁷ Hari Yasin Husain, *Fikih Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 9.

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini, dapat digunakan untuk memperluas wawasan keilmuan yang positif, sehingga dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi studi Ilmu Bimbingan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pengalaman tersendiri bagi peneliti dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian dahulu dalam penelitian ini dimaksudkan agar menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, untuk menghindari duplikasi penelitian dan untuk menegaskan bahwa substansi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Karisma Syahputra yang berjudul Efektivitas Penggunaan Metode Tanya Jawab Dalam Berdakwah Materi Ziswaf Studi Kasus Pada Jamaah Majelis taklim Al Furqon Meuraya Selatan Kembangan Jakarta Barat. Berdasarkan hasil dari penelitian pengajian yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman selama mengikuti pengajian. Hasil yang telah dicapai dari Dakwah Tanya Jawab Dalam Materi Ziswaf telah dilakukan, metode tanya jawab ini sangat disukai oleh para jamaah. Pada metode tanya jawab ini memiliki tujuan yang sama dengan dakwah dialogis, untuk melakukan dialog antara ustaz

dan jama'ah agar mendapatkan pemahaman yang di inginkan oleh jama'ah yang memberikan pertanyaan.¹⁸

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Huda yang berjudul Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dari hasil yang telah dicapai dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Huda untuk mensosialisasikan seluruh materi dakwahnya ini, menyampaikan dengan cara penuh komunikatif dan disertai dengan alasan yang argumentatif. Metode ini sangat baik ketika dirinya berhadapan dengan orang tuanya, masyarakatnya, atau penguasanya. Dakwah dialogis Nabi Ibrahim ini masih cukup relevan di masa sekarang. Bukti bahwa cara-cara dialog, sebagaimana mana yang dilakukan Nabi Ibrahim, dalam menyampaikan ajaran Islam.¹⁹

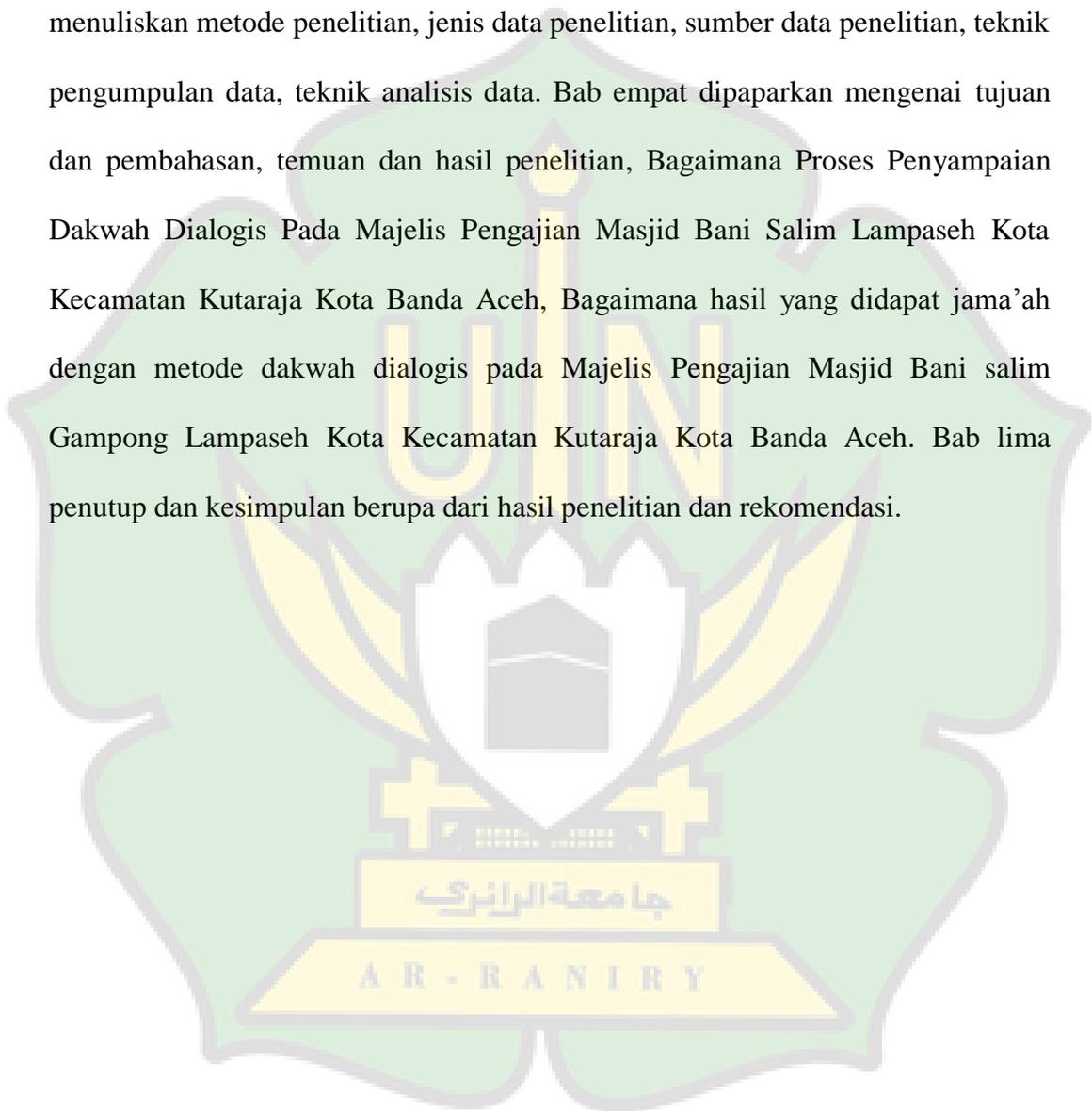
G. Sistemmatika Penulisan

Untuk memudahkan memahami hasil penelitian ini maka di tulis dalam lima bab yaitu: Bab satu sebagai pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, defenisi operasiaonal, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab

¹⁸ Kharisma syahputra, Efektifitas Penggunaanmetode Tanya Jawab dalam Berdakwah Materi Ziswaf Studi Kasuspada Jama'ah Majelis Taklim Al Furqon Meruya Selatankembangan Jakarta Barat, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

¹⁹ Mikhtahul Huda, Dakwah Dialogis Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Islam, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

dua penulis mengantar pembaca untuk memahami landasan teori dampak dakwah dialogis pada majelis pengajian gampong yang diawali dengan apa pengertian dari dakwah, dakwah dialogis dan majelis pengajian gampong. Bab tiga penulis menuliskan metode penelitian, jenis data penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Bab empat dipaparkan mengenai tujuan dan pembahasan, temuan dan hasil penelitian, Bagaimana Proses Penyampaian Dakwah Dialogis Pada Majelis Pengajian Masjid Bani Salim Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh, Bagaimana hasil yang didapat jama'ah dengan metode dakwah dialogis pada Majelis Pengajian Masjid Bani salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh. Bab lima penutup dan kesimpulan berupa dari hasil penelitian dan rekomendasi.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Dakwah Dialogis

1. Pengertian Dakwah Dialogis

Dalam hal ini interaksi dalam dakwah dialogis itu berlangsung antara *dua subjek* (subjek dengan subjek), bukan antara subjek dengan objek sebagaimana dalam paradigma mekanistik interaksi antara subjek dengan subjek berlangsung dalam suasana yang akrab dan intim, selevel dan sederajat, seperti interaksi antara dua orang yang bersahabat, suami istri, atau dua orang yang bersaudara.

Dalam dakwah dialogis tidak dikembangkan: *aku* atau *kamu*, melainkan yang menonjol adalah: *kita* (sesama muslim bersaudara, atau sebangsa, seiman dan setanah air). Proses dialogis berjalan secara horizontal, dalam arti tidak ada pihak yang memberi dan membujuk pihak lain atau tidak ada pihak yang menerima atau dibujuk rayu, melainkan *dai* atau *mubalig* dengan mitra dakwahnya (*mad'u*) berinteraksi atau berdialog, sehingga tercipta kebersamaan. Dengan adanya kebersamaan itu setiap orang merasa dihargai dan diangkat harkatnya sehingga memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*). Hal ini disebut juga sebagai hubungan manusiawi (*human relations*) yang merupakan inti dari kepemimpinan dalam organisasi.¹

Metode tanya jawab/dialogis adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasaran (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang

¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 269-272

dirasa belum dimengerti dan mubaligh/da'inya sebagai penyebabnya. Metode ini dimaksud untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya.

Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat di perlukan ke jelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu kongruen (sesuai) dengan maksud pertanyaannya. Harapan semaam ini tak mungkin di capai tanpa adanya usaha da'i/mubaligh untuk melatih dirinya untuk memahami maksud pertanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya (questioning) dan sebagainya.

Metode ini sering juga dilakukan di saat Rasulullah saw. Dengan Jibril as, demikian juga dengan para sahabat di saat tak mengerti tentang suatu agama (sahabat bertanya kepada Rasulullah). Hal ini terbukti dala ayat-ayat Al-Qur'an, yang tidak sedikit jumlahnya menceritakan masalah-masalah yang berkenan dengan metode tanya jawab. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 189 dan surat An-Nahl 125 yang berbunyi:²

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Terjemahnya: "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji.". (Q. S. Al-Baqarah : 189).³

² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, TT), hlm. 123-125.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an dan direvisi oleh Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Sahifa, 2014), hlm.29.

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa:

Ar-Rabi mengatakan bahwa orang-rang bertanya kepada Rasulullah saw. “mengapa Allah menciptakan *hilal* (bulan sabit)?” Maka Allah menurunkan ayat ini, yang menerangkan, bahwa Allah menjadikan bulan sabit sebagai tanda waktu berpuasa, berbuka (hari raya), masa *iddah* untuk wanita, dan waktu ibadah haji.⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat di jelaskan bahwa:

Dalam beberapa riwayat ada tersebut bahwa beberapa orang sahabat Nabi s.a.w datang bertanya kepada beliau tentang *hilal*, yaitu bulan sabit sejak hari permulaan bulan sampai kira-kira hari ketujuh. Menurut riwayat Ibnu Asakir dari Ibnu Abass, meskipun sanad Hadistnya dha’if, yang datang bertanya itu ialah Mu’az bin Jabal, sahabat Anshar yang terkenal dari Tsa’labah bin Usman. Mereka bertanya: “Wahai Utusan Allah, mengapa bulan sabit itu terbit dan naik mla-mula sangat halusny. Laksana benang, kemudian bertambah besar dan lama-lama jadi penuh (purnama), kemudian surut lagi dan kurang lagi, sampai kecil pula sebagai keadaan semula; tidak tetap dalam satu keadaan saja?”

Dan dapat dilihat di sini bahwa duduk pertanyaan lain, tetapi dijawab Nabi lain pula. Mereka menanyakan mengapa bulan begitu, bukan menanyakan apa faedah yang kita ambil dari keadaan bulan yang demikian. Ahli ilmu Balaghah menyatakan bahwa jawaban Nabi ini sangatlah halusny menurut ilmu Balaghah. Sebab jawaban itu dipimpin dan diuruskan kepada hasil yang berfaedah dan sesuai dengan kedudukan beliau sebagai utusan Tuhan membimbing dan membawa petunjuk agama.⁵

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang

⁴ M. Quraish Shahib, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 365.

⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 148-149.

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat di atas dapat di jelaskan bahwa:

Nabi Muhammad saw. Yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as, sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan pengumandang tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu*, yakni ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemooh, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dialah* sendiri *yang lebih mengetahui* dari siapa pun yang menduga tahu *tentang siapa yang* bejatjiwanya sehingga *tersesat dari jalan-Nya dan Dialah* saja juga *yang lebih mengetahui orang-orang yang* sehat jiwanya sehingga *mendapat petunjuk*.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang mengetahui pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al-Kirab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidat/perdebatan dengan cara terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat di jelaskan bahwa:

Allah berfirman menyeru Rasul-Nya berseru kepada manusia mengajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat serta anjuran yang baik. Dan jika orang-orang mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah lebih mengetahui siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia berada di

⁶ M. Quraish Shahib, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 383-384.

dalam yang sesat. Tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah kepadamu dan memberi peringatan kepada mereka, sedang Allah-lah yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta Dia-lah yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta Dia-lah yang akan meminta pertanggung jawaban hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat.⁷

Didalam ayat di atas dijelaskan berdebat itu untuk orang yang berilmu atau disediakan untuk melakukan perdebatan dari agama lain, ayat ini dijelaskan untuk orang awam disampaikan oleh umat muslim dengan cara nasehat yang benar. Menggunakan ungkapan yang tertuju pada akal untuk mengungkapkan yang tertuju pada hati/perasaan. Adanya kepuasan dan keyakinan jelas tidak akan terwujud dalam proses pembenaran dan kecondongan hati. Metode ini berkaitan dengan fungsi hati untuk meyakini atau puas terhadap sesuatu yang disampaikan di antara upaya untuk menyentuh perasaan.

Menurut Asmuni Syukir metode tanya jawab/dialogis adalah: “Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan mubaligh/da’i sebagai penjawabnya”.⁸

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah terutama dikalangan sahabat. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang terjadi baik pada masyarakat ketika itu maupun menyangkut kehidupan pribadinya. Berbagai

⁷ Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Terjemah Singkat IBNU KATSIER*, Trj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Jilid IV, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), hlm. 610

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam...*, hlm. 104.

macam pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah dijawab, baik dalam bentuk firman Allah maupun hadis Rasulullah saw.

Metode ini dapat dijadikan pedoman bagi da'i dalam melakukan aktivitas dakwah. Seorang da'i harus arif dan bijaksana dalam melihat setiap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Jika terdapat pertanyaan dari masyarakat, maka perlu diberikan jawaban sesuai dengan kemampuan atau kondisi yang dihadapi obyek dakwah.

Dengan demikian yang mendengarnya akan terpuaskan hatinya dan siap menerima setiap yang disampaikan kepadanya.⁹

Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

Dakwah Tanya jawab/dialogis sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubunga timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang dilakukan oleh Rasulullah ketika berdakwah yang lebih dikenal dengan *al-hiwar*. Sebagai contoh

⁹ Nurhidayat Muh. Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No 1. Juni 2015: 78-89. Diakses 21 November 2018.

sebuah dialog singkat antara Nabi Muhammad Saw dengan para sahabat tentang *al-muflis* (orang yang bangkrut). Tanya Nabi, “taukah kalian siapa yang bangkrut itu?”. Para sahabat, karna tidak tau apa maksud dari Nabi menjawab, “menurut kami orang yang bangkrut itu adalah yang tidak mempunyai harta benda”. Nabi Muhammad Saw kemudian menjelaskan seraya meluruskan kekeliruan mereka, “orang yang bangkrut di antara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan-amalan shalat, puasa dan zakat tetapi ia pernah mencaci orang lain, menuduh zina orang lain, merampas harta orang lain, membunuh dan memukul orang. Maka pahala kebajikan pahala orang tersebut akan diberikan sebagai tebusan kepada orang-orang yang didzaliminya itu.”¹⁰

Kemudian metode tanya jawab sebagai salah satu cara yang bisa dipakai dalam berdakwah bisa digunakan dalam mempertimbangkan beberapa hal, metode tanya jawab layak dipakai bila dilakukan.¹¹

- a. Sebagai bentuk ujian
- b. Sebagai selingan dalam melakukan pembelajaran
- c. Untuk merangsang jamaah agar perhatian mereka terpusat pada masalah yang dibahas
- d. Untuk mengarahkan proses berfikir

¹⁰ Kharisma syahputra, Efektifitas Penggunaanmetode Tanya Jawab dalam Berdakwah Materi Ziswaf Studi Kaspada Jama'ah Majelis Taklim Al Furqon Meruya Selatankembangan Jakarta Barat, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 32.

¹¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 43-44.

2. Tujuan Dakwah Dialogis

Pada dasarnya dakwah Islam secara umum sama seperti diturunkan agama Islam itu sendiri, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam. Fungsi kerahmatan dari ajaran Islam ini disosialisasikan oleh da'i agar manusia mengenal Tuhan, mengikuti petunjuk-Nya, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarkan kepada masyarakat yang awalnya apatis terhadap Islam menjadi orang yang sukarela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi.

Adapun tujuan dakwah dilihat dari segi *mad'u* (manusia sebagai sasaran dakwah) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tujuan kepada pribadi, keluarga dan masyarakat. Dari sisi pribadi seseorang, dakwah bertujuan agar terbinanya pribadi muslim yang sejati, yaitu figur insan yang dapat menerjemahkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya.

Pribadi seperti ini akan dapat terwujud jika memiliki muatan akidah yang mantap dan memiliki wawasan keislaman yang memadai. Dari muatan tersebut, lahirlah kepribadian yang islami, taat dalam beribadah, berakhlak mulia dan dapat menjadi pelopor perubahan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Tujuan dakwah untuk keluarga muslim adalah dapat terbinanya kehidupan yang islami dalam rumah tangga, yaitu keluarga yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam, baik sesama anggota keluarga dan dengan tetangga.

Keharmonisan dalam rumah tangga akan dapat terwujud apabila suami dan istri masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya secara sempurna.

Adapun tujuan dakwah kepada masyarakat diharapkan agar terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Lebih dari itu, dalam interaksi sosial diharapkan munculnya sikap saling menghormati satu sama lain, baik sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain.¹²

Tujuan dakwah dialogis tidak keluar dari konteks dari tujuan dakwah masih sama halnya dengan tujuan dakwah namun menggunakan pendekatan secara dialog, mad'u bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang masih belum di pahami atau masih keliru pada da'i sehingga tidak seperti menggurui. Dakwah dialogis akan lebih mudah di terima oleh mad'u.

3. Kelebihan dan kekurangan metode dakwah dialogis/tanya jawab

Metode tanya jawab yang memiliki kebaikan dan kelemahan. Kebaikan metode ceramah didalam dakwah Islam adalah sebagai berikut:

1. Tanya jawab dapat dipastikan, seperti diradio televisi dan sebagainya.
2. Dapat digunakan sebagai komunikasi dua arah (interaksi antara da'i dengan sasarannya).
3. Bila tanya jawab sebagai selingan ceramah, maka audien/forum dapat hidup (aktif)

¹² Jasafar, dkk, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Dinas Syariat Islam Aceh: Edisi Pertama, 2011), hlm. 8-9.

4. Timbulnya perbedaan pendapat-pendapat terjawab atau didiskusikan di forum tersebut.
5. Mendorong audien (objek dakwah) lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.
6. Da'i dimungkinkan dapat mengetahui dengan mudah tingkatan pengetahuan dan pengalamannya.
7. Menaikan gengsi da'i, jika semua pertanyaan dapat menjawab dengan baik.

Sebaliknya, kekurangan (segi negatif) metode tanya jawab adalah:

1. Jika terjadi perbedaan pendapat antara da'i dengan penanya (sasaran dakwah) akan memakan waktu yang banyak untuk penyelesaiannya.
2. Bila jawaban da'i kurang mengenai pada sasaran pertanyaan (maksud pertanyaan) penanya dapat menduga yang bukan-bukan (segi negatif) kepada da'i. Masalahnya menduga bahwa da'i tidak pandai, no play dan sebagainya.
3. Penanya kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan (*over lepping*).
4. Agak sulit merangkum atau menyimpulkan seluruh isi pembicaraan (bila berbentuk interaksi).

Antara kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab tampak dengan jelas seimbang kadarnya. Oleh karena itu seorang da'i/mubaligh di anjuran untuk

memiliki bekal dakwahnya mengenai tehnik-tehnik bertanya jawab, agar metode yang dipergunakandapat berhasil dengan efektif dan efesien.¹³

B. Majelis Pengajian

1. Pengertian majelis pengajin

Kata majelis berasal dari kata bahasa *jalasa*, *yajlisu*, yang artinya duduk atau rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata kata seperti, tempat duduk, tempat sidang, dewan.¹⁴ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia pengertian majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”¹⁵

Dalam pengertian yang sederhana, pengajian sering kali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang cara khususmenyampaikan ajaran islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jama'ahnya terhadap ajaran Islam baik melalui ceramah, tanya jawab, atau simulasi.¹⁶

Majelis pengajian atau ta'lim juga merupakan salah satu wadah organisasi dakwah yang sudah ada sejak masa Rasulullah saw. Hanya saja istilah

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam...*, hlm. 126-127.

¹⁴ Nur Setiawati, “Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah”, *Jurnal Dakwah Tabligh (Online)*, VOL. XIII, No. 1, Juni (2012), email:nursetiawati@gmail.com. Diakses 01 Oktober 2018.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X, (Jakarta: Pustaka, 2008), hlm. 615.

¹⁶ Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5, No. 16 Juli Desember 2010. Diakses 21 November 2018.

penamaannya berbeda dengan istilah yang ada di masa sekarang. Pada masa Rasulullah saw muncul berbagai jenis kelompok yang mengkaji Islam secara sukarela tanpa bayaran yang dengan *halaqah* (kelompok dakwah), *zawiyah* (pemahaman tentang tasawuf), *al-kuttub* (mengajarkan al-Quran, fiqh dan tauhid). Sedangkan majelis ta'lim yang ada sekarang ini, secara nasional idenya berasal dari pengajian rutin di mesjid Istiqamah yang dikelola oleh K.H. Abdullah Syafi'ie. Sesuai dengan banyaknya jamaah yang hadir dalam setiap pengajian, lama kelamaan timbul ide untuk memunculkan identitas tersendiri yang membedakan pengajian tersebut dengan pengajian umum biasa. Maka dinamakanlah pengajian tersebut dengan majelis ta'lim. Dengan meningkatnya aksentuasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh majelis ta'lim secara berkesinambungan di seluruh Indonesia, membuat majelis ta'lim semakin dikenal oleh masyarakat sampai ke pelosok desa. Sehingga berdirilah majelis-majelis ta'lim yang bergerak untuk mewadahi pertemuan pengajian-pengajian dan peringatan hari besar umat Islam.

Sebagai lembaga dakwah sekaligus wadah pembinaan umat majelis ta'lim mempunyai beberapa fungsi di antaranya:

- a. wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya:
- b. wadah yang memberi peluang kepada jamaah untuk tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman, dalam masalah keagamaan:
- c. wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jamaahnya dan

- d. sebagai wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama di kalangan umat.¹⁷

2. Materi dan Metode Majelis pengajian atau ta'lim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi dari majelis taklim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran Islam.¹⁸

Menurut pedoman majelis ta'lim materi yang disampaikan dalam majlis ta'lim adalah:

a. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran kelompok ini meliputi Tauhid, Tafsir, Fiqih, Hadits, Akhlak, Tarikh, dan Bahasa Arab.¹⁹

b. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-

¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 120.

¹⁸ Harlin, *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-hidayah Pada Masyarakat Kalijaten*, Skripsi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), hlm. 15.

¹⁹ Nurul Huda (ed), *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1996/1997), hlm. 13.

uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah saw.²⁰

3. Peranan majelis pengajian atau ta'lim

Majelis ta'lim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiah, disamping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Karena majelis ta'lim ini dapat dikumpulkan banyak orang dalam satu waktu. Karena itu sangatlah jelas betapa pentingnya kedudukan majelis ta'lim dalam pendidikan dan dakwah Islam.²¹

Peranan majlis pengajian atau ta'lim dalam masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Arifin adalah:

Mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawi yang bersamaan, sesuai dengan ajaran Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan di dunia dan segala bidang kegiatannya.²²

Sedangkan Hasbullah memberikan rincian peranan majelis ta'lim adalah sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt;
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai;
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah;

²⁰ Nurul Huda (ed), *Pedoman Majelis...*, hlm. 13.

²¹ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996), hlm. 99.

²² M. Arifin, *Kapita selekta Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 120.

- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara serta umat;
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.²³

4. Tujuan Majelis Pengajian

Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian manfaat yang dapat di ambil, menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Remaja pada zaman sekarang menganggap ceramah itu tidaklah penting, apabila di hadapkan pada pilihan untuk mengikuti pengajian atau pergi menonton konser musik, kebanyakan dari mereka akan memilih konser musik tersebut. Saya sendiri pun kadang melakukan hal tersebut. Hingga suatu saat teman saya mengajak saya untuk mengikuti pengajian remaja di kampung.

Ceramah yang disampaikan penceramah pada waktu itu sangat menarik mengenai manfaat mengikuti pengajian. Penceramah tersebut sangat mengerti perilaku remaja, hingga membuat para remaja yang hadir merasa nyaman. Dan mulai saat itu saya menjadi rajin mengikuti pengajian. Setelah acara pengajian itu, saya dan teman-teman menjadi lebih akrab. Saya dan teman-teman sekarang sadar bahwa pengajian banyak manfaatnya, misalnya:

- a. kita bisa mendapatkan pahala

²³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 101.

- b. ilmu yang bermanfaat juga bisa kita dapatkan melalui pengajian
- c. lebih akrab dengan teman
- d. menghargai orang yang sedang berbicara atau ceramah
- e. dan masih banyak yang lainnya

Oleh karena itu, sebaiknya remaja zaman sekarang lebih sering mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah. Bangsa ini bisa hidup dengan tenang, tentram, dan damai itu terwujud dari perilaku kita masing-masing. Bentuklah kepribadian baik untuk kemajuan dirimu sendiri dan bangsa ini.

5. Fungsi Majelis Pengajian atau Ta'lim

Majelis ta'lim yang dibangun oleh umat Islam harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung segala aktivitas kehidupan beragama mereka, dimana urusan ukhrawi dan duniawi yang menjurus kepada kepentingan ibadah dapat dilaksanakan didalamnya. Sisi kehidupan umat Islam harus seimbang antara ibadah dan kerja. Oleh karena itu majelis berfungsi sebagai segala tempat untuk menyelesaikan segala urusan umat Islam.

Secara umum fungsi majelis ta'lim pada dasarnya adalah sebagai berikut:²⁴

1. Tempat shalat berjama'ah
2. Pusat masyarakat

²⁴ Muhammad Arif Mustofa, "Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam", Jurnal kajian keislaman, Vol. 1, No. 01, 2016, email:aripatmi@gmail.com. Diakses 20 November 2018.

3. Pusat pengembangan budaya
4. Pusat pendidikan
5. Pusat informasi
6. Pusat penelitian dan pengembangan
7. Pusat pemeliharaan kesehatan dan sebagainya.

Dengan demikian jelaslah bahwa majelis ta'lim telah difungsikan sebagai pusat pendidikan bagi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW, digunakan untuk membina umat Islam, membangun kekuatan dan ketahanan umat Islam serta membentuk strategi pembinaan kehidupan sosial dan politik bagi umat Islam.

Di sinilah keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal yang sangat penting, di samping pendidikan formal. Bila fungsi-fungsi majelis ta'lim tersebut berjalan sebagaimana mestinya, maka akan mengalami suatu kehidupan yang penuh kedamaian.²⁵

8. Perkembangan Majelis Ta'lim

Arti penting kehadiran pengajian di majelis ta'lim ini masih dirasakan masyarakat sampai sekarang, bahkan tingkat kepentingan masyarakat terhadap kehadiran pengajian di majelis ta'lim cenderung terus meningkat. Oleh karena itu dapat dipahami bila sekarang ini kehadiran pengajian di majelis-majelis ta'lim semakin nyaring terdengar disebabkan karena kegiatan-kegiatannya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, meningkat dengan pesat. kegiatan-kegiatan

²⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 120.

pengajian terus tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan bermacam sarana yang tidak hanya terbatas di majelis-majelis ta'lim, tapi juga tempat-tempat lain yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai tempat pengajian, seperti: madrasah-madrasah dan rumah-rumah. Kegiatan majelis ta'lim tidak hanya terbatas pada kelompok pengajian kaum wanita. Malah mungkin di tempat yang berbeda ia dikenal dengan nama yang berbeda pula.²⁶



²⁶ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman...", Diakses 21 November 2018.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). Menurut Nasir Budiman bahwa *field research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis atau terekam.¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan untuk mendapatkan data mendalam dilapangan, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya. Data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.²

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, Menurut Mohd Nazir metode deskriptif analitis merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi atau gambaran secara

¹ Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (skripsi, Teks Dan Disertasi)* Cet. 1 (Banda Aceh: Ar-raniry, 2006), hlm. 23.

² Sugiyono, *metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.9

sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi.³ Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi di lapangan atau wilayah tertentu.⁴

Objek yang ada di dalam penelitian adalah: *pertama*, dampak dakwah dialogis terhadap perilaku anggota majelis pengajian gampong lampaseh kota. *Kedua*, dampak dakwah dialogis terhadap pengetahuan ilmu agama anggota majelis pengajian gampong lampaseh kota.

Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah anggota majelis pengajian gampong lampaseh kota.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dapat dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pihak yang disebut sumber primer, data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak kedua atau tangan kedua disebut sumber sekunder.⁵

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer dalam penelitian merupakan data yang diperoleh secara langsung dari jawaban responden dan informasi.⁶

³ Mohd Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm. 117.

⁶ M. Nasir, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Cetakan pertama (Banda aceh: Arraniry Press. 2004), hlm. 22.

3.1. Tabel gambar subjek penelitian

No	Responden	Jumlah
1	Pendiri Majelis Pengajian	1
2	Ustaz atau Pemateri	3
3	Anggota Majelis Pengajian	5

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah yang paling banyak ditemukan di perpustakaan. Sumber ini merupakan data tambahan dalam suatu penelitian seperti dokumen, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁷

C. Tehnik Pemilihan Subjek Penelitian

Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling*. Karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Menurut sugiyono *purposive sampling* adalah tehnik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya, informan tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk dalam mendapatkan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.⁸ Adapun ciri-ciri subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Ketua majlis ta'lim Bani Salim (2)

⁷ M. Nasir, *Pedoman Penelitian Karya....*, hlm. 22.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 78.

Ustad pengajar di majlis ta'lim Bani Salim (3) anggota pengajian majlis ta'lim Bani Salim.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan dua cara, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Tujuan observasi dalam penelitian ini untuk melihat dampak dakwah dialogis pada anggota majelis pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.

Jadi observasi di sini mengamati dan mencatat secara langsung hal-hal yang dilakukan oleh objek oleh objek penelitian. Menurut sugiyono dalam proses pengumpulan data melalui observasi data terbagi dua yaitu:

a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observasi*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi Non-Partisipan

Observasi nonpartisipan yaitu observasi yang dilakukan dengan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁹

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, hlm. 145.

Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti melihat proses dakwah dialogis pada majelis pengajian masjid bani salim gampong lampaseh kota.

2. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.¹⁰ Wawancara ini dilakukan untuk mengenali informasi secara mendalam dari objek penelitian. Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer(s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.¹¹ Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden berupa informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam, peneliti melakukan wawancara terarah, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara bebas, tetapi

¹⁰ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

¹¹ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanya kepada responden dan telah disiapkan sebelumnya oleh pewawancara.¹²

Berikut ini adalah proses wawancara yang akan dilakukan yaitu:

a. Memulai wawancara

Dalam wawancara kita memerlukan ketersediaan responden untuk memberi keterangan. Salah satu syarat untuk itu ialah adanya *rapport* antara kedua pihak. Dengan *rapport* dimaksud suasana persahabatan yang akrab sehingga tidak terdapat perasaan curiga, rasa takut, keengganan atau malu yang menghalangi-halangi kesediaan itu. *Rapport* itu dapat dibangkitkandengan memberi ucapan selamat, memperkenalkan diri, menunjukkan kartu pengenal, menjelaskan tujuan penelitian itu dan pentingnya keterangan dari responden bagi penelitian itu.

b. *Probing* untuk mengorek keterangan

Salah satu hal yang perlu dilakukan ialah “mengorek” keterangan yaitu berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam. Dalam interviu tertutup sering jawaban “ya” atau “tidak”. Namun ada kalanya perlu diminta keterangan lebih lanjut juga dilakukan, bila jawaban itu kurang jelas atau kurang lengkap.

c. Mencatat hasil wawancara

Tugas penting yang harus dilakukan ialah mencatat hasil interviu. Selama wawancara interviu perlu membuat catatan, kalau dapat dengan stenografi atau

¹² M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (jakarta: Kencana Prenada Media Greup, 2013), hlm. 135

tulisan bisa secara cepat tetapi jelas, adakalanya hanya menuliskan kata-kata penting, kadang-kadang persis apa yang diucapkan oleh responden. Pada zaman sekarang pewawancara dapat dibantu oleh *tape recorder* (alat perekam suara).

d. Mengakhiri wawancara

Mengakhiri wawancara dalam interviu yang singkat dapat dilakukan dengan ucapan terima kasih disertai senyuman.¹³

Dalam wawancara, penulisan menggunakan cara pencatatan langsung dandisertai dengan bantuan *tape recorder* (alat bantu rekam). Hal ini diperlukan untuk memastikan pokok-pokok materi yang disampaikan responden sesuai dengan yang telah dihimpun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada dilokasi penelitian seperti petunjuk pelaksana, petunjuk teknik sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.¹⁴

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah di lapangan.

¹³ S, Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 120-124.

¹⁴ Heru Iranto dan Burhan Bungin, *Pokok-pokok Penting Tentang Wawancara dalam Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 56.

1. Analisis sebelum lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang di gunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun fokus penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk lapangan.¹⁵

2. Analisis dilapangan

Analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada observasi dan wawancara penulis sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dilapangan sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Oleh karena itu adanya data reduksi untuk merangkum dan memilih mana data yang penting dan pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian akan memudahkan penulis dalam memperoleh hasil yang ingin dicapai.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

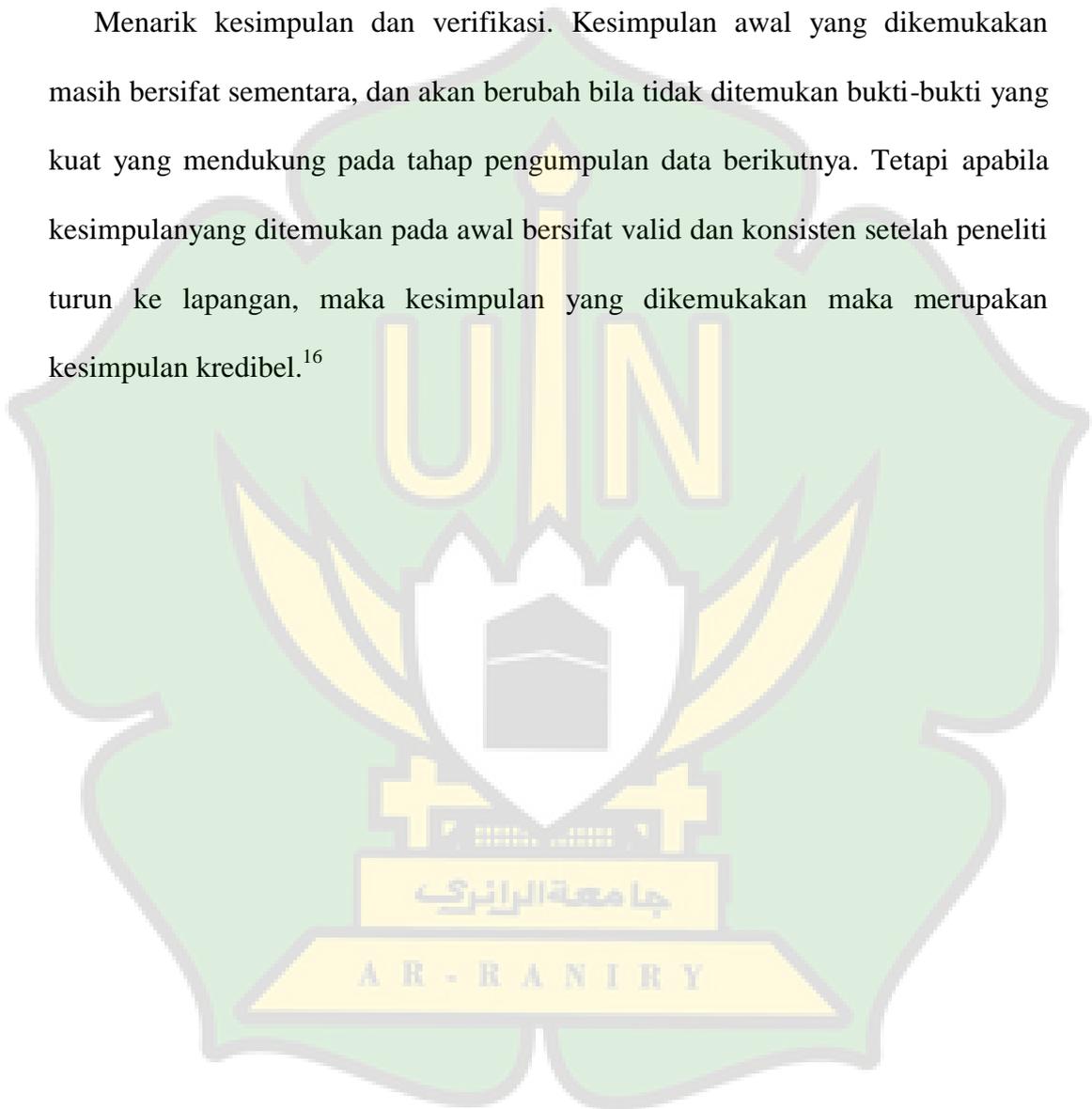
Setelah data reduksi selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat pola, tabel, atau sejenisnya dari fokus masalah

¹⁵ Sugiyino, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 247.

penulis, agar data yang disajikan tersusun rapi dan saling berkaitan. Hal ini memudahkan penulis untuk memahami data yang telah di dapatkan.

c. *Conlucion* (penarikan kesimpulan)

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada awal bersifat valid dan konsisten setelah peneliti turun ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan maka merupakan kesimpulan kredibel.¹⁶



¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hm. 245-252.

BAB IV

PERTEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

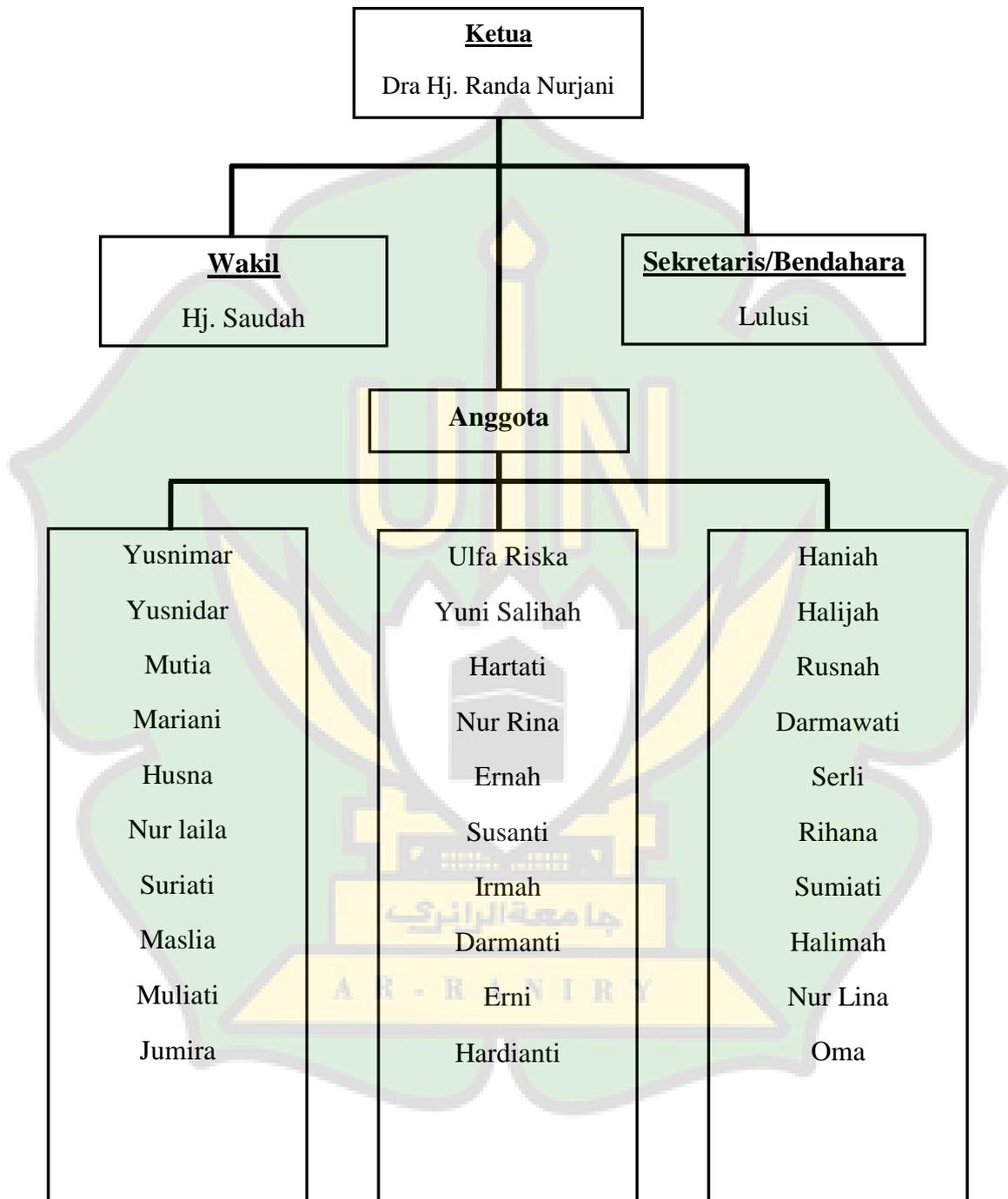
A. Profil Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh

Majelis Pengajian Bani Salim di Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh sudah didirikan pada tahun 2004 oleh para pengurus dan anggota lainnya. Pengajian yang selalu di adakan pada setiap hari jum'at siang sampai sore ini dilaksanakan di Mesjid Bani Salim yang bertepatan di Gampong Lampaseh Kota, lorong kelurahan. Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota bertujuan untuk tempat belajarnya ilmu agama dan untuk menjaga tali silaturahmi antara masyarakat lainnya.¹

Majelis Taklim dalam hal ini mampu memberikan gagasan dan ide-ide yang membangun terhadap Pemerintah dan Negara, melalui siraman-siraman rohani yang diberikan oleh Ustaz diharapkan akan dapat membangun kebutuhan sehari-hari menjadi tenang dan damai yang pada akhirnya membentuk manusia-manusia yang tangguh dan handal, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Randa Nurjani Selaku Ketua Majelis Ta'lim Bani Salim, pada tanggal 15 maret 2019, Pukul 16:40 WIB

STRUKTUR ORGANISASI MAJELIS PENGAJIAN BANI SALIM



B. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun sub bagian ini akan di bahas 2 aspek yaitu: (1) Bagaimana Proses penyampaian dakwah dialogis pada anggota Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh, (2) Bagaimana Hasil Yang Didapat Jama'ah Dengan Metode Dakwah Dialogis Pada Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.

1. Bagaimana Proses Penyampaian Dakwah Dialogis Pada Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.

Proses penyampaian dakwah tidak terlepas dari faktor bahasa sebagai salah satu alat komunikasi penyampaian pesan dari Da'i kepada Mad'u. Dalam kenyataannya seorang Da'i terjun untuk menyampaikan dakwahnya kepada jama'ah, karena dalam proses dakwah Da'i akan berharap Mad'u bisa memahami materi yang telah di berikan oleh Da'i kepada Mad'u.

Berdasarkan wawancara dengan Ustaz Muzliadi pada tanggal dapat diuraikan sebagai berikut:

“Dalam setiap pengajian di hari jumatnya anggota majelis bisa mencapai 27 atau 30 orang setiap pengajiannya, saya juga menyampaikan materi yang saya bahas di setiap pertemuannya dengan materi yang ada di dalam kitab Fiqih, kitab Bahrul Madhi, dan juga membahas tentang Hadits. Selama ini cara saya untuk menyampaikan materi pengajian ini menggunakan tanya jawab, agar untuk memudahkan majelis menanyakan jika ada yang tidak dimengerti dari apa yang telah saya sampaikan. Kalau untuk anggota majelis sendiri tidak di batasi untuk umurnya, pengajian ini bisa dari kalangan remaja bahkan juga bisa dari kalangan ibu-ibu.”²

² Hasil wawancara dengan Ustaz Musliadi Pada Tanggal 22 Maret 2019, Pukul, 16: 15 WIB

Dari hasil wawancara dengan Ustaz Musliadi, data yang diperoleh yaitu bahwa Ustaz yang mengisi dakwah didalam majelis pengajian menggunakan metode dakwah tanya jawab, agar anggota majelis dengan mudah dapat memahami isi materi yang telah disampaikan dan juga memberikan waktu untuk anggota majelis bertanya apa yang kurang jelas/tidak difahami dari isi materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ustaz Reza Kurnia, dapat diuraikan sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan pengajian ini selalu dilaksanakan pada hari jum’at. Persiapannya seperti biasa. Kita membahas kitab terlebih dahulu sebagai bahan yang kita ajarkan karna itu rutinitas dalam pengajian. iya kalau materi yang sama biasanya Fiqih jamaah kadang juga bosan, terkait juga karna sekarang lagi bulan haji, membahas Fiqih tentang Haji, kadang Tasauf, kitab Tauhid. Kalau disegi kitab ada beberapa yang saya gunakan kitab Matla’ al-Badrain, kitab Fiqih, kitab Sirus Salikin adalah kitab umum untuk digunakan dalam pengajian. Disini umumnya metode dakwah dialogis itu jarang digunakan. saya umumnya menerapkan dakwah tanya jawab namun perdebatan dialogis itu tidak dapat di pungkiri terjadi apa bila yang dibahas tentang persoalan-persoalan khilafiyah”.³

Hasil dari wawancara dengan ustaz Reza Kurnia, data yang diperoleh yaitu Ustaz Reza Kurnia memberikan materi pembahasan tidak terpaku dengan satu materi karna membuat jama’ah bosan dengan materi-materi itu saja, jadi disetiap pertemuan Ustaz Reza Kurnia memberikan materi yang berbeda-beda. Untuk memberikan materi Ustaz selalu menggunakan pedoman kitab yang telah dipersiapkan, seperti kitab Sirus Salikin, kitab Matla’ al-Badrain. Dari penyampaian materi pengajian yang telah dibahas Ustaz memberi waktu kepada jama’ah untuk melakukan sesi tanya jawab agar memudahkan jama’ah

³ Hasil wawancara bersama Ustaz Reza Kurnia, Tanggal 19 juli 2019, pukul 16:30 WIB

menanyakan apa yang masih menjanggal dalam pemahaman materi yang telah disampaikan.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Ustaz Azwir, dapat diuraikan sebagai berikut:

“Hari untuk mengisi pengajian setiap jum’at, dan dimulainya pengajian jam 15:00 sampai selesai. Persiapan khusus pasti ada, seperti memberikan materi tambahan untuk menjadi bahan dalam pengajian. materi yang saya sampaikan di setiap pertemuan ada Fiqih, Tauhid, tergantung apa yang ingin dibahas. kitab yang saya gunakan kitab Sirus Salikin, kitab Kifayatul Awam, dan ada beberapa kitab lainnya. Saya memulai memberikan materi dulu dari kitab yang sudah saya persiapkan kemudian saya buka lah sesi bertanya. Dimana jama’ah memberi pertanyaan dan kemudian saya akan menjawabnya, dalam bertanya saya tidak memfokuskan kepada materi yang dibahas pada hari ini, tapi apa saja bisa di tanyakan. Saya dalam menjawab dari pertanyaan-pertanyaan jama’ah saya akan memberikan jawaban yang tepat dan benar supaya jama’ah benar-benar paham dari pertanyaan yang mereka tanyakan, agar bisa mereka pahami dan dapat diterima oleh nalar mereka”⁴.

Dari hasil wawancara dengan Ustaz Azwir data yang saya peroleh yaitu, dapat disimpulkan Ustaz azwir selalu mengganti materi di setiap pertemuannya untuk dibahas dalam majelis pengajian, proses dakwah dialogis dimulai dengan pembahasan materi yang bersumber dari kitab-kitab rujukan seperti Sirus Salikin dan Kifayatul Awam kemudian ustadz memberi kesempatan kepada jamaah untuk bertanya. Ustadz akan menjawab, dari jawaban Ustadz ini memunculkan pertanyaan pertanyaan lanjutan yang di ajukan jama’ah agar memperoleh jawaban yang memuaskan, dan ustadz akan menjawab dengan rinci dan logis untuk menguatkan jawaban serta dapat diterima oleh nalar jamaah.

⁴ Hasil wawancara dengan Ustaz Azwir pada Tanggal 26 juli 2019, pukul 17:00

Pengajian yang dilaksanakan pada hari jum'ati di sampaikan oleh Ustaz yang berbeda-beda di setiap pengajiannya, Ustaz yang mengisi pengajian ini adalah Ustaz Musliadi, Ustaz Reza Kurnia, dan Ustaz Azwir. Dari keseluruhan bahwa Ustaz memberikan materi dari kitab-kitab yang sudah dipersiapkan sebelum pengajian dilaksanakan, metode dari setiap Ustaz berbeda juga. Seperti Ustaz Musliadi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sedang kan Ustaz Reza Kurnia dan Ustaz Azwir menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan dialogis. Metode ini juga berkaitan dengan fungsi hati untuk meyakini atau puas terhadap sesuatu yang disampaikan di antara upaya untuk menyentuh perasaan.

Menurut Asmuni Syukir metode tanya jawab/dialogis adalah: “Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan mubaligh/da’i sebagai penjawabnya”.⁵

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah terutama dikalangan sahabat. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal-hal yang terjadi baik pada masyarakat ketika itu maupun menyangkut kehidupan pribadinya. Berbagai macam pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah dijawab, baik dalam bentuk firman Allah maupun hadis Rasulullah saw.

Metode ini dapat dijadikan pedoman bagi da’i dalam melakukan aktivitas dakwah. Seorang da’i harus ‘arif dan bijaksana dalam melihat setiap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Jika terdapat pertanyaan dari

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam...*, hlm. 104.

masyarakat, maka perlu diberikan jawaban sesuai dengan kemampuan atau kondisi yang dihadapi obyek dakwah. Dengan demikian yang mendengarnya akan terpuaskan hatinya dan siap menerima setiap yang disampaikan kepadanya.⁶

Menurut pedoman majelis ta'lim materi yang disampaikan dalam majlis ta'lim adalah:

a. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran kelompok ini meliputi Tauhid, Tafsir, Fiqih, Hadits, Akhlak, Tarikh, dan Bahasa Arab.⁷

b. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah saw.⁸

⁶ Nurhidayat Muh. Said, "Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1. Juni 2015: 78-89. Diakses 21 November 2018.

⁷ Nurul Huda (ed), *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1996/1997), hlm. 13.

⁸ Nurul Huda (ed), *Pedoman Majelis...*, hlm. 13.

2. Bagaimana Hasil Yang Didapat Jama'ah Dengan Metode Dakwah Dialogis Pada Majelis Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.

Setelah tergambar dengan jelas dari uraian yang telah dikemukakan diatas tentang bagaimana proses dakwah dialogis yang diterapkan oleh Ustaz dalam Majelis Pengajian. lalu peneliti melanjutkan dengan hasil yang didapat oleh jama'ah dengan metode dakwah dialogis.

Hasil wawancara dengan Ibu Rusnah dapat diuraikan sebagaiberikut:

“Pengajian biasanya di mulai dengan pembahasan isi kitab yang telah disiapkan oleh Ustaz, kemudian Ustaz melanjutkan dengan sesi tanya jawab. Biasanya anggota majelis pengajian menanyakan tentang hal-hal yang dianggap belum jelas dan dipersoalkan dikalangan masyarakat. kalau untuk sisi pengamalan Alhamdulillah sedikit banyaknya sudah, karena penjelasan Ustaz yg sangat menarik sehingga membuat terdorong hati kami untuk melakukannya, seperti Shalat witir di pengakhiran malam, bagaimana ganjaran pahala yg Allah berikan. Materi-materi yang dijelaskan bagus, menarik dan memang menjadi persoalan-persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat misalnya bersuci dan lainnya. Alhamdulillah sangat memuaskan, karena banyak hal-hal yang masih awam bagi saya dan anggota majelis lainnya menjadi persoalan serius dihadapi banyak orang, terutama jama'ah majelis pengajian masjid bani salim. Seperti saya menanyakan tentang haji, saya dengar ada alternatif menyapukan tisu untuk bersuci/wudhu. Hal ini sungguh membingungkan maka Slhamdulillah Ustaz menjawab dengan sangat memuaskan beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan membasuh adalah dengan air mengalir sedangkan dengan menggunakan tisu yang demikian tidak sah karna tidak dikatakan basuh tapi hanya sekedar menyapu, setelah itu dikatakan menyapu dan membasuh sangatlah berbeda. Sedangkan didalam wudhu yang harus disapu adalah bagian kepala. Sedangkan anggota yang lain seperti tangan hingga siku haruslah dengan cara di basuh. Dan ustaz juga mengatakan informasi sekarang didekat tempat tawaf sudah ada tempat mengambil air wudhu dan tempatnya terjangkau.”⁹

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan Ibu Rusnah yaitu, apa yang telah di jelaskan dari segi materi dan pertanyaan yang telah diberikan kepada Ustaz sangatlah memuaskan. dengan metode tanya jawab disertai juga dengan

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Rusnah pada Tanggal 19 Juli 2019, pukul 17:00 WIB.

metode dakwah dialogis yang diterapkan oleh Ustaz sangat membantu untuk meluruskan masalah yang membingungkan pada jama'ah.

Hasil wawancara dengan Ibu Laila Mates dapat di uraikan sebagai berikut:

“Pembelajarannya sangat bagus untuk menyampaika materi yang diberikan kepada kami, mudah karena menggunakan bahasa yang bagus dalam penyampaian materi, Metode ini sangat membantu untuk pemahaman saya selama mengikuti majelis pengajian. karna dengan adanya metode ini kami merasa sangat terbantu dalam proses peningkatan pemahaman kami dalam masalah Fiqih, Tauhid dan Tasauf dimana kami bisa menyampaikan langsung masalah-masalah yang menjadi persoalan yang sangat dekat dengan lingkungan kami dan Ustaz langsung merespon dengan jawaban yang tepat dan mudah dipahami. pada pertemuan ini saya menanyakan kepada Ustaz tentang keberadaan tuhan, karna berdasarkan pemahaman yang saya peroleh bahwa dalam hal ini sangat berbeda-beda, sebahagian orang ada yang mengatakan tuhan ada dimana-mana, ada juga yang mengatakan bahwa tuhan itu bertempat diatas langit dengan alasan kita selalu berdoa menadahkan tanga ke atas dan sering menunjuk ke atas ketika menyebutkan nama Allah, dan lain sebagainya. Lalu jawaban Ustaz dari hal ini dapat saya simpulkan bahwa Allah tidak bertempat, suci dari berbagai sisi dan tidak butuh kepada tempat tertentu dengan alasan bahwa tuhan sudah ada sebelum tempat itu ada dan bertempat itu merupakan suatu sifat yang ada pada makhluk, adapun tuhan sifatnya tidak akan pernah sama dengan sifat makhluk. Dengan ini saya bisa paham yang disampaikan oleh Ustaz”¹⁰

Dari wawancara dengan Ibu Laila Mates data yang saya peroleh yaitu, dengan adanya metode yang telah di terapkan oleh Ustaz sangat membantu jama'ah untuk mendapatkan pemahaman yang sekiranya belum meraka pahami. Dengan menggunakan metode dakwah dialogis persoalan dapat terjawab dengan tuntas dan jama'ah pun dapat memahaminya secara menyeluruh.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yusiani dapat di uraikan sebagai berikut:

“Pembelajaran diawali dengan pemberian materi dari Ustaz, Alhamdulillah saya menerapkan apa yang telah disampaikan oleh Ustaz. Penyampaian dari ustaz sangat bagus dengan menggunakan bahasa Indonesia.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Laila Mates pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 17:20 WIB

Dari penjelasan Ustaz Alhamdulillah jawaban yang diberikan sangat membantu untuk pemahaman saya yang masih kurang akan pemahaman agama. Seperti tadi saya menanyakan tentang, apakah niat puasa ramadhan harus diniatkan setiap malamnya, lalu Ustaz pun menjawab benar bahwa niat puasa itu harus diniatkan setiap malamnya dari malam pertama sampai malam terakhir. Menurut penjelasan dari Ustaz kepada saya, didalam mazhab Imam Syafi'i khususnya, pendapat kuat kita diwajibkan niat setiap malam puasa dari pertama sampai akhir puasa adapun pendapat yang mengatakan juga bahwa niat puasa itu cukup sekali secara keseluruhan merupakan pendapat dari mazhab maliki, dan ada sebahagian ulama mazhab Imam Syafi'i yang berpendapat demikian. Dengan hasil pertanyaan tadi saya dapat menyimpulkan bahwa niat puasa pada tiap malamnya merupakan suatu kewajiban dalam mazhab Imam Syafi'i namun dalam mazhab ini juga di sunahkan mengiringinya dengan meniatkan dimalam pertama untuk sebulan penuh sebagai bentuk berjaga-jaga jika suatu ketika kita lupa meniatkan di malam harinya maka kita bisa berpegang pada pendapat yang kedua tadi".¹¹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yusiani data yang dapat di simpulkan yaitu, bahwa Ibu Yusiani sangat puas dengan hasil jawaban-jawaban Ustaz. Karena dengan adanya dialog-dialog sangat membantu seseorang yang masih kurang sekali pemahaman agamanya.

Dari hasil wawancara saya dengan Ibu Mariani dapat di uraikan sebagai berikut:

"Iya pembelajaran Ustaz dilakukan dengan membaca kitab, tidak semua yang telah disampaikan oleh Ustaz saya amalkan, karena saya mengerjakan apa yang bagi saya mampu untuk mengamalkannya. Ustaz menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kami dengan bahasa yang digunakan sehari-hari dikalangan pengajian. Karna Alhamdulillah banyak yang saya pahami karna dari segi penyampaian Ustaz sangat bagus. Saya juga mendengarkan orang lain bertanya dan Ustaz menjawab itu saya juga mendapatkan ilmu dan pemahaman yang jama'ah lain tanyakan, karna saya juga tidak berani untuk mengajukan pertanyaan kepada Ustaz. Jadi saya cuman mendengarkan jama'ah lainnya bertanya kepada Ustaz".¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yusiani pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 17:30 WIB

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Mariani pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 17:20 WIB

Dari kesimpulan wawancara dengan Ibu Mariani data yang diperoleh yaitu, dalam pengajian Ibu Mariani hanya mendengarkan saja dari penyampaian yang Ustaz sampaikan, namun dari pengajian ini Ibu Mariani mendapat ilmu dari hasil jama'ah lainnya melakukan dialog dengan Ustaz.

Majelis Pengajian yang dilakukan di Masjid Lampaseh Kota ini tidak semua jama'ah mengajukan pertanyaan. Dari hasil peneliti peroleh bahwa dari penerapan metode dakwah dialogis bukan hanya yang bertanya saja mendapatkan pemahaman bahkan jama'ah lainnya juga mendapatkan pemahan dari penjelasan Ustaz.

Dengan adanya dakwah dialogis dalam Majelis Pengajian Masjid Bani Salim, sangat membantu jama'ah untuk bisa menemukan jawaban yang mereka tanyakan kepada Ustaz. Seperti ibu-ibu yang bertanya kepada Ustaz dengan berbagai pertanyaan yang di lontarkan kepada Ustaz, lalu Ustaz juga merespon dengan baik dan memberikan jawaban yang sangat memuaskan untuk para jama'ah tersebut.

Tujuan dakwah untuk keluarga muslim adalah dapat terbinanya kehidupan yang islami dalam rumah tangga, yaitu keluarga yang senantiasa mencerminkan nilai-nilai Islam, baik sesama anggota keluarga dan dengan tetangga. Keharmonisan dalam rumah tangga akan dapat terwujud apabila suami dan istri masing-masing melaksanakan hak dan kewajibannya secara sempurna.

Adapun tujuan dakwah kepada masyarakat diharapkan agar terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Lebih dari itu, dalam interaksi sosial

diharapkan munculnya sikap saling menghormati satu sama lain, baik sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain.¹³

Menurut pedoman majelis ta'lim materi yang disampaikan dalam majlis ta'lim adalah:

c. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran kelompok ini meliputi Tauhid, Tafsir, Fiqih, Hadits, Akhlak, Tarikh, dan Bahasa Arab.¹⁴

d. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah saw.¹⁵

¹³ Jasafar, dkk, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Dinas Syariat Islam Aceh: Edisi Pertama, 2011), hlm. 8-9.

¹⁴ Nurul Huda (ed), *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1996/1997), hlm. 13.

¹⁵ Nurul Huda (ed), *Pedoman Majelis...*, hlm. 13.

BAB V PENUTUP

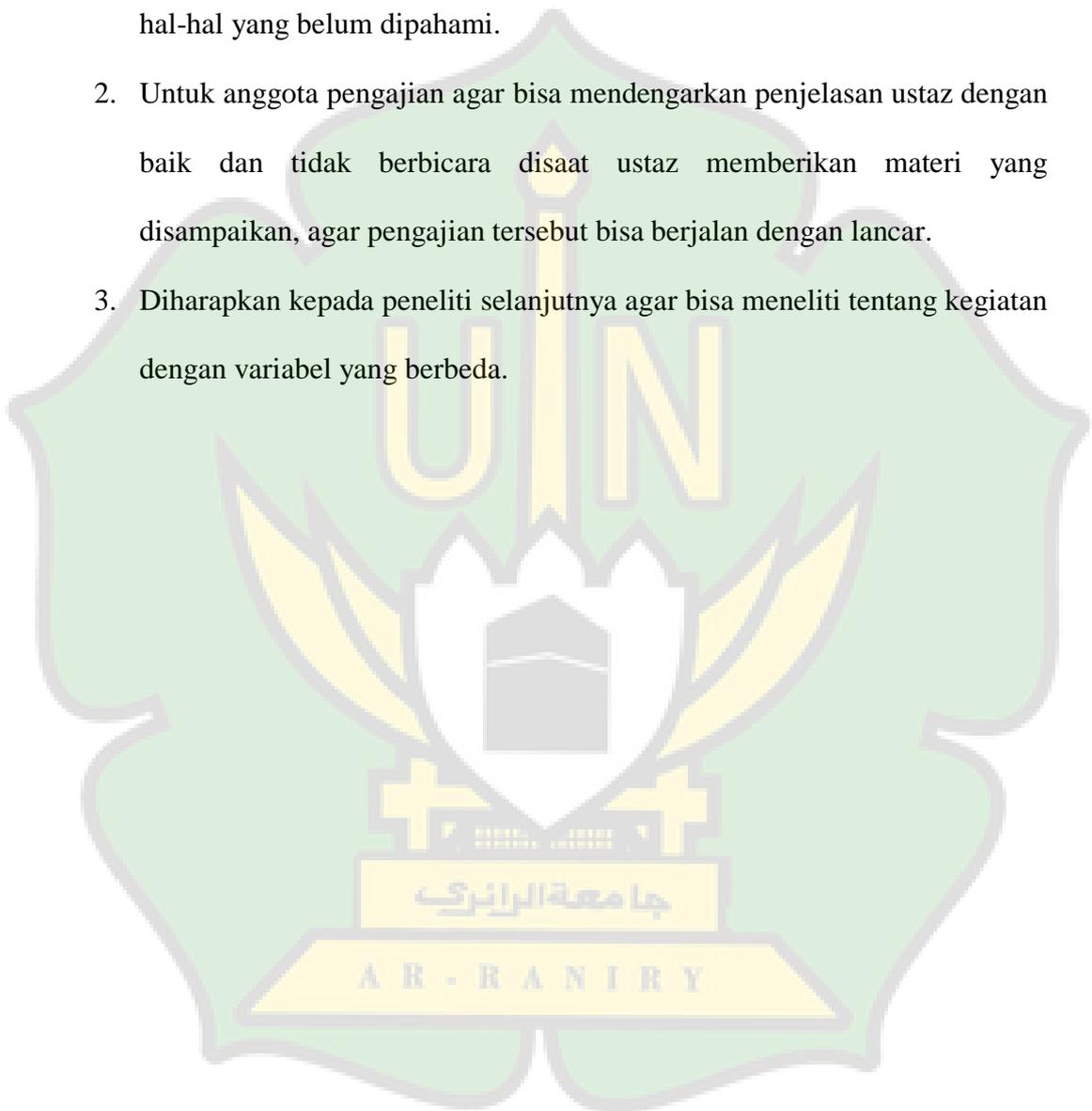
A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penyampaian dakwah dialogis kepada anggota majelis pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutataraja Kota Banda Aceh dengan cara da'i atau ustaz menyampaikan materi pengajian yang bersumber dari kitab tauhid, akhlak, fiqh juga kitab-kitab hadis dalam bentuk penjelasan-penjelasan dan uraian yang rinci, menggunakan bahasa Indonesia dan cara penyampaian yang mudah dipahami. Kemudian apabila dari materi yang disampaikan ada yang kurang dimengerti maka mad'u atau jamaah pengajian dipersilahkan untuk bertanya. Pengajian akan terfokus pada Tanya jawab/dialog antar ustaz dengan jamaah pengajian untuk menjawab persoalan-persoalan yang tidak dipahami jamaah terkait kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan hukum dan ajaran Islam.
2. Hasil dakwah dialogis terhadap majelis pengajian gampong lampaseh kota kecamatan kutaraja kota banda aceh dilihat dari cara jama'ah sangat terbantu dengan penerapan dakwah dialogis yang dilakukan oleh Ustaz, untuk meningkatkan pemahaman jama'ah. Jawaban yang diberikan oleh ustaz juga sapat diterima oleh jama'ah yang bertanya maupun tidak bertanya.

B. Saran

1. Diharapkan kepada ustaz untuk menambahkan waktu untuk sesi tanya jawab pada pengajian agar anggota pengajian bisa menanyakan tentang hal-hal yang belum dipahami.
2. Untuk anggota pengajian agar bisa mendengarkan penjelasan ustaz dengan baik dan tidak berbicara disaat ustaz memberikan materi yang disampaikan, agar pengajian tersebut bisa berjalan dengan lancar.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa meneliti tentang kegiatan dengan variabel yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas, TT.
- Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5, No. 16 Juli Desember 2010. Diakses 21 November 2018.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an dan direvisi oleh Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: Sahifa, 2014.
- Muhammad Nasib Rifai'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, edisi revisi*, Jakarta: kencana, 2009.

- M. Quraish Shahib, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- M. Arifin, *Kapita selekta Pendidikan dan Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 1*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Heru Iranto dan Burhan Bungin, *Pokok-pokok Penting Tentang Wawancara dalam Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Jasafar, dkk, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, Dinas Syariat Islam Aceh: Edisi Pertama, 2011.
- Mohd Nazir, *Metode Penelitian* Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- M. Nasir, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Cetakan pertama Banda Aceh: Arraniry Press. 2004.
- Muhammad Arif Mustofa, "Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam", *Jurnal kajian keislaman*, Vol. 1, No. 01, 2016, email:aripatmi@gmail.com. Diakses 20 November 2018.
- Nurul Huda (ed), *Pedoman Majlis Taklim*, Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1996/1997.

Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia, tt.

Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (skripsi, Teks Dan Disertasi)* Cet. 1 Banda Aceh: Ar-raniry, 2006.

Nurhidayat Muh. Said, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125)”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No 1. Juni 2015: 78-89. Diakses 21 November 2018.

Nur Setiawati, “Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah”, *Jurnal Dakwah Tabligh (Online)*, VOL. XIII, No. 1, Juni (2012), email:nursetiawati@gmail.com. Diakses 01 Oktober 2018.

P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Samiang Katu, *Taktik Dan Strategi Dakwah di Era Milenium (Studi Kritis Dakwah Jama’ah Tabligh)* Cet. I; Makasar: Alaudin University Press, 2011

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, jakarta: Rineka Cipta,2006.

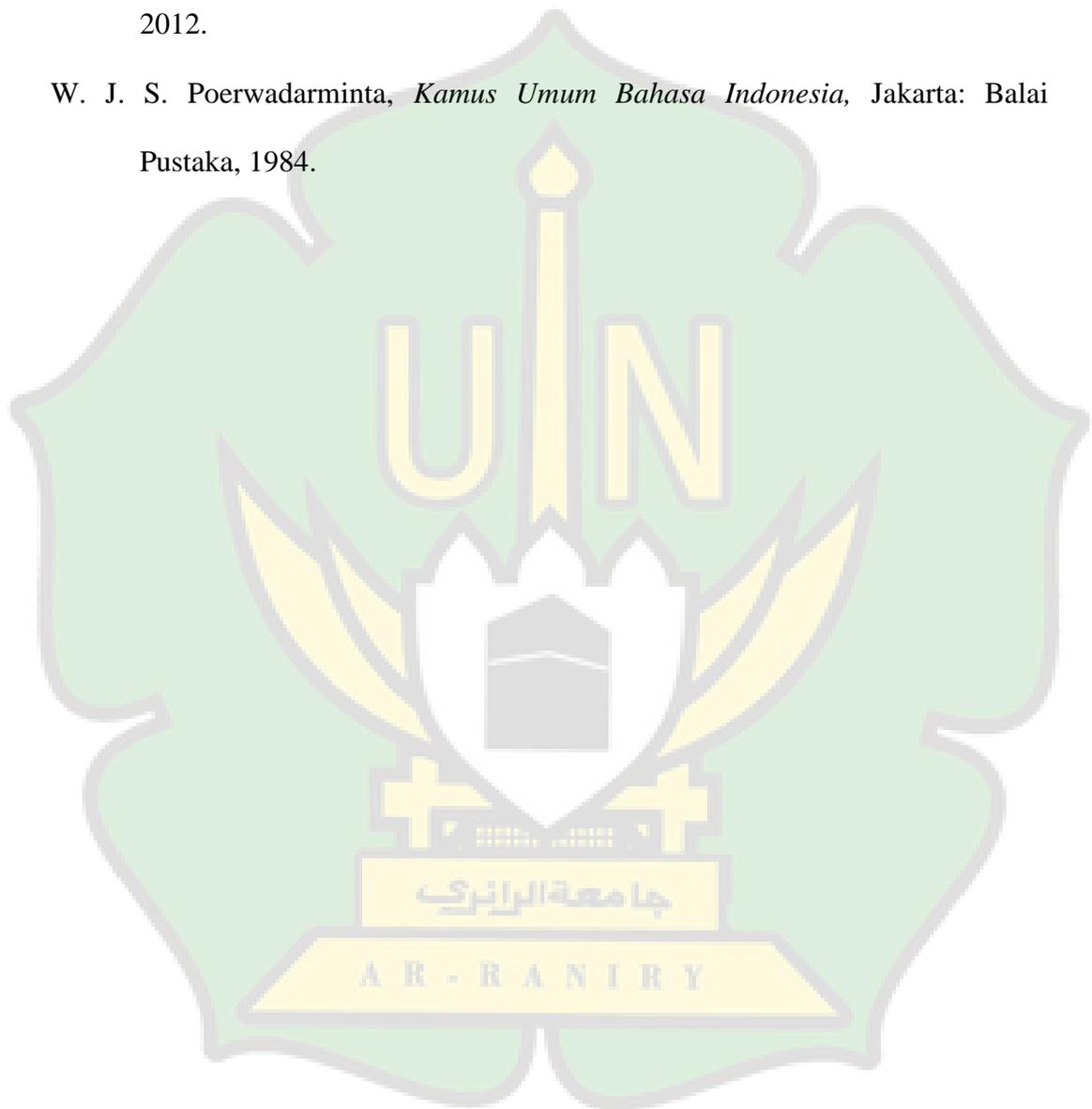
S, Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Sugiyono, *metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Tim penyusun, Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.



DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 - 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 - 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 - 12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019
- : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd**
- 2) **M. Yusuf MY, MA**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Lukman Arifin
Nim/Jurusan : 140402083/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Proses Dakwah Dialogis pada Majelis Pengajian Masjid Bani Salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Koetaraja Kota Banda Aceh

- : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- : **Pembiayaan** akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- : **Surat** Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- : **Segala** sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Juni 2019 M
23 Syawal 1440 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,


Fakhri



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN KUTARAJA
GAMPONG LAMPASEH KOTA**
Jl. Rama Setia Lr. Kantor Lurah Dusun Mina email : Lampaseh_Kota@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470 / Ɖg. t / 2019

KEUCHIK LAMPASEH KOTA Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lukman Arifin
Nim : 140402083
Semester / Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat Sekarang : Blang Krueng Aceh Besar

Adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh, yang telah melakukan Penelitian yang berjudul “ *Dampak Dakwah Dialogis Pada Anggota Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh* “ Survey ini dilakukan di Mesjid Bani Salim Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh dan Survey ini telah berjalan mulai tanggal 11 Januari s.d 01 Februari 2019.

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan seperlunya .

Banda Aceh, 04 Februari 2019
Keuchik Gampong Lampaseh Kota



JOKO SUHERMAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.102/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2019

Banda Aceh, 09 Januari 2019

Lamp :-

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, **1. Geuchik Gampong Lampaseh Kota Banda Aceh**
2. Pimpinan Pengajian (Ustadz) Gampong Lampaseh Kota Banda Aceh

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Lukman Arifin / 140402083**
 Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
 Alamat sekarang : Blang Krueng Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Dampak Dakwah Dialogis Pada Anggota Pengajian Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Koetaraja Kota Banda Aceh.*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
 an. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan,


 Yusri





AR-RANTRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Penulis

Nama Lengkap : Lukman Arifin
Tempat/Tgl. Lahir : Meulaboh, 27 November 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Status : Belum Kawin
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/140402083
Alamat : Ujong Fatihah

II. Nama Orang Tua

a. Ayah : Mahyuni
b. Ibu : Widarti
c. Pekerjaan : Wiraswasta
d. Alamat : Ujong Fatihah

III. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 1 Ujong Fatihah, Lulus Tahun 2009
- b. MTs. S Blang Teungoh, Lulus Tahun 2012
- c. SMK N 1 Nagan Raya, Lulus Tahun 2014
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun masuk dan tahun lulus 2019

Banda Aceh, 9 Januari 2019
Penulis,

Lukman Arifin